

Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1

Irza Isnaini Marfu'ah

SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta
irzaisnaini85@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

The aim of this research is to increase students' reading motivation in Indonesian language subjects in grade 1 elementary schools using the Problem Based Learning model. The research carried out was Class Action Research (PTK) in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The stages of each cycle are planning, implementation, observation and reflection. At each meeting, a post test is carried out to determine the progress of students. In cycle I, 82% of students completed the post test. In cycle II, 94% of students completed the post test. This shows that the Problem Based Learning learning model can increase students' reading motivation, especially in Class 1 Indonesian Language subjects at SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta.

Keywords: *Motivation, Problem Based Learning, Indonesian.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi membaca peserta didik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas 1 dengan model Problem Based Learning. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pertemuan dilakukan post tes untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Pada siklus I peserta didik yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 82%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 94%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi membaca peserta didik khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 di SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta.

Kata kunci: *Motivasi, Problem Based Learning, Bahasa Indonesia.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Membaca berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca berarti menterjemahkan dan menginterpretasikan lambing-lambang atau huruf, dalam bahasa yang diresapi oleh pembaca (Faradina, 2017). Pendidikan di Indonesia mengacu pada konsep belajar selama hidup (*life long education*). Konsep ini mengandung arti bahwa selama hidup kita harus terus belajar dan salah satu Upaya yang dapat dilakukan dalam belajar adalah membaca. Melalui membaca kemampuan seseorang dapat ditingkatkan terutama dalam hal memahami berbagai konsep. Kegiatan membaca juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik (Suragangga, 2017).

Membiasakan kegiatan membaca pada peserta didik tentu tidak mudah, agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan membaca maka dibutuhkan minat membaca. Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Peserta didik yang mempunyai minat baca yang kuat akan terlihat pada kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk sering melakukan aktivitas membaca. Rendahnya minat membaca kelas 1 ditunjukkan masih ada peserta didik yang membacanya dengan terbata-bata bahkan ada yang belum hafal dengan huruf.

Prasetyono (2008:29) berpendapat bahwa rendahnya minat membaca pada peserta didik disebabkan oleh beberapa factor seperti factor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik tersebut, sedangkan factor eksternal adalah factor-gfaktor yang berasal dari luar peserta didik seperti factor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Guru dan peserta didik mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda, namun saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai perencana (*planner*) pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*) Gage dan Berliner (Kirom, 2017; Suyono dan Hariyanto, 2011). Guru sebagai perencana hendaknya merencanakan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana dan pengelola hendaknya melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Guru sebagai penilai yaitu guru melakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang disampaikan, jika tidak sesuai maka tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai. Rendahnya motivasi membaca pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik belum hafal huruf. Minat membaca yang masih rendah pada peserta didik kelas 1 dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester 1 dimana hanya terdapat 76% peserta didik yang sudah dinyatakan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 60.

Sardiman (2011:75) mengatakan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Jadi motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Membaca berkaitan dengan mengembangkan kemampuan serta keterampilan di dalam banyak hal. Menurut Rini, dkk. (2020)

Menurut Reinita (2020) desain pembelajaran model Problem Based Learning (PBL), siswa menemukan pengetahuannya sendiri dengan memecahkan masalah secara investigasi dan berkelompok, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas siswa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi membaca peserta didik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas 1 dengan model Problem Based Learning. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan

salah satu solusi yang inovatif adalah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dipilih karena menuntut peserta didik aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan (Assegaff & Sontani, 2016; Suari, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak positif pada peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kristyanawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan presentase pada setiap aktifitas dari siklus I, dan siklus II dengan adanya model pembelajaran Problem Based Learning yang telah diberikan oleh guru atau fasilitator guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Narsa, 2021). Tujuan penelitian ini adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar membaca pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut penjelasan dari Sufairoh(2016:124) sintaks atau Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah Mengorientasi peserta didik pada masalah, Mengorganisasi kegiatan pembelajaran, Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif Dimana dalam penelitian ini menyajikan hasil berupa data maupun angka. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas 1 SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 selama 2 siklus secara luring dengan satu pertemuan dalam disetiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan post test. Observasi meliputi sikap peserta didik dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan selama satu pertemuan setiap pertemuan diadakan post test. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Siklus I membahas mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi awal huruf "h". Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan 5 sintak secara berurutan mulai dari persiapan/orientasi, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut ini table hasil belajar peserta didik disiklus I yang bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	%
1	0 – 59	-	-
2	60 – 72	3	18 %
3	73 – 85	5	29%
4	86 – 100	9	53%

Berdasarkan tabel di atas tampak rata-rata nilai ulangan bahasa Indonesia (Siklus I) sebesar 86, sebanyak 14 (82%) peserta didik mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 3 (18%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa nilai ulangan Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 masih rendah, walaupun sudah melakukan perbaikan dengan menggunakan model Problem Based Learning sehingga perlu diadakan tindakan atau perlakuan lagi agar dapat meningkatkan nilai ulangan Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	%
1	0 – 59	-	-
2	60 – 72	4	24 %
3	73 – 85	4	24%
4	86 – 100	9	52%

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa rata-rata nilai bahasa Indonesia (siklus I) sebesar 86. Sebanyak 16 (94%) peserta didik mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 1 (6%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, berikut akan disajikan data perbandingan nilai ulangan Bahasa Indonesia kelas 1 dari kondisi siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa rata-rata nilai bahasa Indonesia (siklus I) sebesar 86.

Tabel 3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus II

Nilai	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Banyak Peserta didik	%	Banyak Peserta didik	%
0 – 59				
60 – 72	3	18	4	24
73 – 85	5	29	4	24
86 - 100	9	53	9	52

Berdasarkan hasil ulangan Bahasa Indonesia kelas 1 dari siklus I dan siklus II diperoleh perbandingan sebagai berikut :

Pada pembelajaran siklus I guru menggunakan model problem based learning agar peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran, kondisi kelas sudah mulai kondusif dan peserta didik juga sudah mulai aktif. Dalam siklus I ini sudah mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan, rata-rata nilai ulangan Bahasa Indonesia (siklus I) sebesar 86. Berdasarkan tabel di atas tampak rata-rata nilai ulangan bahasa Indonesia (Siklus I) sebesar 86, sebanyak 14 (82%) peserta didik mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 3 (18%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran siklus II guru menggunakan model Problem Based Learning, agar peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran, kondisi peserta didik sudah mulai kondusif dan peserta didik sudah mulai aktif. Dalam siklus II ini sudah ada peningkatan yang signifikan, rata-rata nilai ulangan Bahasa Indonesia (siklus II) sebesar 86, sebanyak 16 (94%) peserta didik mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 1 (6%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa nilai ulangan Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 masih rendah, sehingga perlu diadakan tindakan atau perlakuan yang dapat meningkatkan nilai ulangan Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 1 SD Al Islam 4 Kadipiro dengan menggunakan model Problem Based Learning. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran siklus I guru menggunakan model Problem Based Learning agar peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran, kondisi kelas mulai kondusif dan peserta didik juga sudah mulai aktif. Dalam siklus I ini sudah ada peningkatan walaupun belum signifikan, rata-rata nilai ulangan Bahasa Indonesia (siklus I) sebesar 86. Sebanyak 14 (82%) peserta didik di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 3 (18%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran siklus II guru menggunakan model Problem Based Learning agar peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran, kondisi kelas sudah mulai kondusif dan peserta didik juga sudah mulai aktif. Dalam siklus I ini sudah mulai ada peningkatan yang signifikan, rata-rata nilai ulangan Bahasa Indonesia sebesar 86. Sebanyak 16 (94%) peserta didik mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 1 (6%) peserta didik mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian dari siklus I, siklus II yang dilaksanakan di kelas 1 SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas tiap siklus. Siklus I peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 14 peserta didik (82%) dengan nilai rata-rata 86. Siklus II peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 16 (94%) dengan nilai rata-rata 86.

Bearti dilihat dari tingkat ketuntasan maupun nilai rata-rata yang diperoleh mengalami kenaikan. Maka pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning meningkatkan meningkatkan motivasi membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Al Islam 4 Kadipiro Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analisis melalui model problem based learning (PBL). 1 (1), 38-48.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultur. *Jurnal Pendidika Agama Islam*, 3(1), 69-80.
- Kristyanawati, m. D., Suwandi, S., & Rohmadi, m. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Tekas Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kbeudayaan*, 9(2), 192-202, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202>
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Problem Based Learning . *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165-170. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i.1.283>.

- Prasetyo, D.S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Think Yogyakarta.
- Rahim, F. (2008), *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-125.
- Suryani, E. (2015). Peningkatan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Strategi Problem Based Learning di SMA. *Manajemen Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jmp.v10i1.1716>.